

# PMFEB-KIPKU: Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UMKM Majelis Taklim Mesjid Al-Muhajirat Kelurahan Biring Romang Kecamatan Manggala Kotamadya Makassar

Asri Usman<sup>1\*</sup>, Baso Siswadarma<sup>2</sup>, Nariswhari Arisani Asri<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

*Corresponding Email:* [asriusmanunh4s@gmail.com](mailto:asriusmanunh4s@gmail.com)<sup>1\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 10 Februari 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 Februari 2026; *Diterima* 20 Februari 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Rendahnya tingkat literasi keuangan dan praktik manajemen keuangan yang buruk masih menjadi masalah utama yang dihadapi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis di organisasi masyarakat dan keagamaan. Masalah dengan sistem pencatatan keuangan yang tidak terorganisir, di samping ketidakmampuan untuk memisahkan keuangan bisnis dari keuangan pribadi, menjadi hambatan dalam memperoleh pembiayaan serta pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen keuangan UMKM yang berbasis di Majelis Taklim Masjid Al-Muhajirat di Desa Biring Romang, Kota Makassar melalui pelatihan praktis tentang akuntansi dasar. Metode yang digunakan adalah ceramah, tutorial, dan diskusi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra dengan pendekatan partisipatif. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi partisipatif, studi kasus serta penilaian pasca pelatihan untuk mengukur efektivitas program. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta untuk mencatat transaksi, menerapkan siklus akuntansi sederhana, dan memisahkan keuangan bisnis dari keuangan pribadi. Peserta juga dapat menyiapkan laporan keuangan dasar untuk keperluan pengambilan keputusan. Program ini memperkuat kesiapan UMKM untuk manajemen keuangan yang lebih akuntabel, transparan, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Akuntansi UMKM; Literasi Keuangan; Pelatihan; Pengelolaan Keuangan; Pemberdayaan.

## Abstract

Low levels of financial literacy and poor financial management practices are still the main problems faced by micro, small and medium enterprises that are based on community and religious organizations. Problems with unorganized financial recording systems, in addition to the inability to separate business from personal finances, are obstacles to obtaining financing as well as making appropriate business decisions. The community service program is intended to improve the financial management capacity of micro, small and medium enterprises based at the Al-Muhajirat Mosque Taklim Assembly in Biring Romang Village, Makassar City through practical training on basic accounting. The method used is lectures, tutorials, and discussions tailored to the needs of partners with a participatory approach. The evaluation was carried out using participatory observation, case studies as well as post-training assessments to measure the effectiveness of the program. The results showed a significant increase in participants' ability to record transactions, implement a simple accounting cycle, and separate business from personal finances. Participants can also prepare basic financial reports for decision-making purposes. This program strengthens MSMEs' readiness for more accountable, transparent, and sustainable financial management.

**Keyword:** MSME Accounting; Financial Literacy; Training; Financial Management; Empowerment.

## 1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan menjaga ketahanan ekonomi masyarakat (Agyapong, 2010; OECD, 2017). Di berbagai negara berkembang, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja terus menunjukkan tren positif. Meskipun jumlah UMKM terus meningkat, permasalahan mendasar yang masih banyak dihadapi adalah lemahnya pengelolaan keuangan usaha. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi akuntansi dan keuangan menjadi faktor utama yang menghambat keberlanjutan dan kinerja UMKM (Lusardi & Mitchell, 2014; Fatoki, 2014). Maseko dan Manyani (2011) menemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di negara berkembang belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, kondisi yang juga ditemukan pada UMKM di Indonesia (Rudiantoro & Siregar, 2012; Hamdani & Susilawati, 2018). Ketidadaan sistem pencatatan yang memadai menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam memantau arus kas, menghitung keuntungan riil, dan merencanakan pengembangan usaha secara terukur.

Pada UMKM berbasis komunitas keagamaan, seperti UMKM yang dikelola oleh anggota Majelis Taklim Masjid Al-Muhajirat di Kelurahan Biring Romang, persoalan tersebut semakin kompleks. Sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, belum mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta belum menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maupun akses pembiayaan. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya akses terhadap sumber pembiayaan formal yang mensyaratkan laporan keuangan sebagai dasar penilaian kelayakan kredit (Beck & Demircuc-Kunt, 2006; Nkundabanyanga *et al.*, 2014). Padahal, akses terhadap pembiayaan formal merupakan salah satu kunci pengembangan kapasitas produksi dan perluasan pasar bagi UMKM. Lebih lanjut, keterbatasan dalam pengelolaan keuangan juga berdampak pada rendahnya efisiensi operasional dan sulitnya melakukan evaluasi kinerja usaha secara objektif (Gawali & Gadekar, 2017; Baker *et al.*, 2018).

Akuntansi sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik UMKM dipandang sebagai instrumen dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan (Gawali & Gadekar, 2017). Penelitian Bruhn dan Zia (2013) menunjukkan bahwa pelatihan manajerial dan akuntansi berbasis praktik dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha pelaku UMKM secara signifikan, terutama ketika materi disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan riil peserta. Namun, pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis sering kali menjadi hambatan bagi pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan waktu dan latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan aspek praktis dan kontekstual, sebagaimana telah diterapkan dalam berbagai program pemberdayaan UMKM sebelumnya (Dewi & Sulindawati, 2020). Pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta dalam simulasi dan studi kasus nyata terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan aplikatif dibandingkan metode ceramah konvensional. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian bertujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM Majelis Taklim Masjid Al-Muhajirat melalui pelatihan akuntansi sederhana yang aplikatif. Kegiatan diharapkan mampu mendorong perubahan praktik pengelolaan keuangan UMKM menuju tata kelola yang lebih akuntabel, transparan, dan berkelanjutan.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama kegiatan. Sasaran kegiatan adalah 30–50 pelaku UMKM yang tergabung dalam Majelis Taklim Masjid Al-Muhajirat di Kelurahan Biring Romang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi awal yang

menunjukkan bahwa sebagian besar anggota majelis taklim menjalankan usaha mikro namun belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai.

Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap utama yang dirancang secara sistematis dan saling melengkapi. Pertama, metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai peran akuntansi dan pentingnya pengelolaan keuangan bagi keberlanjutan UMKM, termasuk pengenalan istilah-istilah dasar akuntansi dan prinsip pemisahan keuangan usaha dengan pribadi. Kedua, metode tutorial diterapkan melalui latihan pencatatan transaksi, penyusunan jurnal, pemindahbukuan, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana menggunakan format yang disesuaikan dengan karakteristik usaha peserta. Ketiga, metode diskusi digunakan untuk membahas permasalahan keuangan nyata yang dihadapi peserta dalam menjalankan usahanya, sehingga solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan aplikatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, dokumentasi hasil latihan kasus, dan evaluasi pemahaman pascapelatihan menggunakan instrumen uji pemahaman sederhana. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan kerangka Miles *et al.* (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan kapasitas dan pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan, dengan fokus pada kemampuan mencatat transaksi, menyusun laporan keuangan sederhana, dan menerapkan prinsip pemisahan keuangan usaha dan pribadi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Maret 2024 di Masjid Al-Muhajirin, Kelurahan Biring Romang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Pelaksanaan diawali dengan penyusunan modul akuntansi UMKM yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik usaha mitra. Materi yang diberikan meliputi pengenalan akuntansi UMKM, analisis transaksi, mekanisme debit dan kredit, siklus akuntansi sederhana, serta penyusunan laporan keuangan dasar yang terdiri dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan sederhana. Penyusunan modul dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan diskusi awal bersama pengurus majelis taklim untuk memastikan relevansi materi dengan kondisi riil usaha peserta. Kegiatan diikuti oleh 42 pelaku UMKM yang tergabung dalam Majelis Taklim Masjid Al-Muhajirat. Peserta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan, khususnya pada sesi diskusi dan latihan kasus. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta memungkinkan identifikasi permasalahan riil yang dihadapi UMKM dalam praktik pengelolaan keuangan, seperti kesulitan membedakan pengeluaran usaha dan pribadi, ketidapahaman terhadap konsep laba bersih, serta ketiadaan dokumentasi transaksi yang sistematis. Proses penyampaian materi dilakukan secara dialogis dan kontekstual, sehingga peserta tidak hanya menerima konsep teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik usaha sehari-hari.



Gambar 1. Presentasi Materi Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si & Prof. Dr. Asri Usman

Keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas intervensi pengabdian. Peserta tidak hanya menyimak, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok kecil, mengerjakan latihan kasus secara mandiri, dan mempresentasikan hasil pencatatan transaksi yang telah disusun. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya kesiapan pelaku UMKM untuk memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dalam kegiatan usahanya.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Menyimak Materi dari Instruktur

Hasil pengolahan data observasi, latihan kasus, dan evaluasi pascapelatihan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan peserta secara signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta (sekitar 85%) belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis dan belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Mayoritas peserta hanya mengandalkan ingatan atau catatan sederhana yang tidak terstruktur untuk memantau kondisi keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menghitung keuntungan riil dan merencanakan pengembangan usaha. Setelah pelatihan, terjadi perubahan yang cukup mendasar dalam praktik pengelolaan keuangan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi pascapelatihan, sekitar 78% peserta mulai mampu menerapkan pencatatan transaksi sederhana secara sistematis, 72% peserta memahami mekanisme debit dan kredit dalam konteks usaha mereka, dan 65% peserta mampu menyusun laporan keuangan dasar berupa laporan laba rugi sederhana. Lebih penting lagi, sekitar 80% peserta menyatakan mulai memisahkan keuangan usaha dan pribadi, meskipun masih dalam tahap awal implementasi. Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar akuntansi yang sebelumnya dianggap rumit dan tidak relevan dengan usaha skala mikro. Dalam sesi diskusi pascapelatihan, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari pentingnya pencatatan sistematis setelah mampu melihat secara jelas berapa keuntungan bersih yang sebenarnya diperoleh dari usaha mereka. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan bahwa selama ini mereka mengira usahanya menguntungkan, padahal setelah dihitung dengan benar ternyata margin keuntungan sangat tipis atau bahkan merugi.

### 3.2 Pembahasan

Pendekatan pelatihan akuntansi sederhana yang aplikatif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM berbasis komunitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Bruhn dan Zia (2013) yang menunjukkan bahwa pelatihan manajerial dan akuntansi berbasis praktik dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha pelaku UMKM secara signifikan, terutama ketika materi disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan riil peserta. Pendekatan ini sejalan pula dengan rekomendasi OECD (2017) yang menekankan pentingnya intervensi berbasis kebutuhan dalam pengembangan UMKM di negara berkembang. Keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan literasi keuangan peserta sejalan dengan temuan Fatoki (2014) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan usaha mikro dan kecil. Dalam konteks UMKM di Afrika Selatan, Fatoki menemukan bahwa pelaku usaha mikro dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih stabil dan akses pembiayaan yang lebih luas. Kondisi serupa tampak pada peserta pelatihan di

Majelis Taklim Al-Muhajirat, di mana peningkatan pemahaman terhadap konsep akuntansi dasar membuka kesadaran baru tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur.

Perubahan praktik pengelolaan keuangan yang terjadi pada peserta pelatihan konsisten dengan temuan Maseko dan Manyani (2011) yang mengidentifikasi bahwa sebagian besar UMKM di negara berkembang belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis dan belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Kondisi serupa juga ditemukan pada UMKM di Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Rudiantoro dan Siregar (2012) serta Hamdani dan Susilawati (2018). Kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat mengubah praktik tersebut dalam waktu relatif singkat, meskipun keberlanjutan praktik baru tersebut masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan dasar merupakan capaian penting mengingat laporan keuangan menjadi salah satu persyaratan utama dalam mengakses pembiayaan formal. Sebagaimana ditunjukkan oleh Beck dan Demircug-Kunt (2006) serta Nkundabanyanga *et al.* (2014), ketiadaan laporan keuangan yang memadai menjadi salah satu hambatan utama UMKM dalam mengakses kredit perbankan. Dengan meningkatnya kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, peserta pelatihan menjadi lebih siap untuk mengajukan pembiayaan formal jika diperlukan untuk pengembangan usaha. Peningkatan praktik pemisahan keuangan usaha dan pribadi juga merupakan capaian signifikan. Gawali dan Gadekar (2017) dalam kajian literatur mereka menemukan bahwa praktik pencampuran keuangan usaha dan pribadi merupakan salah satu masalah paling umum yang dihadapi UMKM di berbagai negara. Praktik ini tidak hanya menyulitkan perhitungan keuntungan riil, tetapi juga menghambat pengambilan keputusan usaha yang rasional. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa dengan pemahaman yang tepat, pelaku UMKM dapat mulai menerapkan pemisahan keuangan meskipun dalam skala sederhana.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang memperkuat modal manusia UMKM (Agyapong, 2010). Dalam konteks UMKM berbasis komunitas keagamaan, pendekatan melalui majelis taklim memiliki keunggulan tersendiri karena adanya ikatan sosial dan kepercayaan yang kuat antaranggota, sehingga memudahkan proses pembelajaran kolektif dan saling berbagi pengalaman. Model pengabdian berbasis pelatihan akuntansi sederhana ini berpotensi direplikasi pada komunitas UMKM lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian konteks lokal dan jenis usaha yang dijalankan. Dewi dan Sulindawati (2020) dalam kegiatan serupa juga menemukan bahwa pelatihan akuntansi sederhana efektif meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM, terutama ketika materi disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman peserta. Keberlanjutan program menjadi kunci keberhasilan jangka panjang, sehingga diperlukan mekanisme pendampingan pascapelatihan dan evaluasi berkala untuk memastikan praktik baru yang dipelajari benar-benar diterapkan dalam operasional usaha sehari-hari. Dari perspektif akses pembiayaan, peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM memiliki implikasi strategis. Baker *et al.* (2018) menemukan bahwa preferensi dan praktik pembiayaan UMKM sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajerial dan kemampuan menyajikan informasi keuangan yang kredibel. Dengan demikian, pelatihan akuntansi sederhana tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pencatatan, tetapi juga membuka peluang akses pembiayaan yang lebih luas bagi UMKM untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan akuntansi sederhana terbukti mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM Majelis Taklim Masjid Al-Muhajirat secara signifikan. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Pendekatan pelatihan yang aplikatif dan partisipatif efektif dalam mengubah cara pandang dan praktik pengelolaan keuangan UMKM berbasis komunitas. Meskipun demikian, keberlanjutan

praktik pengelolaan keuangan yang baik memerlukan komitmen jangka panjang dari pelaku UMKM. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan agar praktik pengelolaan keuangan yang telah diperkenalkan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas usaha UMKM. Selain itu, replikasi model pelatihan ini pada komunitas UMKM lain dengan karakteristik serupa sangat disarankan untuk memperluas dampak positif bagi pengembangan UMKM di Indonesia.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengurus Majelis Taklim Masjid Al-Muhajirat dan seluruh pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Agyapong, D. (2010). Micro, small and medium enterprises' activities, income level and poverty reduction in Ghana: A synthesis of related literature. *International Journal of Business and Management*, 5(12), 196–205. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n12p196>
- Atmadja, A. T., Saputra, K. A. K., & Koswara, M. K. (2021). The influence of village financial management and village government performance on community welfare. *Accounting*, 7(5), 1065–1072. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.019>
- Baker, H. K., Kumar, S., & Rao, P. (2018). Financing preferences and practices of MSMEs. *Global Finance Journal*, 43, 100388. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2018.09.003>
- Beck, T., & Demirguc-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2931–2943. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009>
- Bruhn, M., & Zia, B. (2013). Stimulating managerial capital in emerging markets: The impact of business training for young entrepreneurs. *Journal of Development Effectiveness*, 5(2), 232–266. <https://doi.org/10.1080/19439342.2013.780090>
- Dewi, M. K., & Sulindawati, N. L. G. E. (2020). Pelatihan akuntansi sederhana bagi UMKM. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 101–109.
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(2), 151–158. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893311>
- Gawali, R. B., & Gadekar, A. (2017). Financial management practices in micro, small and medium enterprises: An exploratory analysis with the help of literature review. *International Journal of Research in Finance and Marketing*, 7(6), 45–59.
- Hamdani, N. A., & Susilawati, W. (2018). Financial management practices of SMEs in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 19(2), 157–168. <https://doi.org/10.18196/jai.190298>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

- Maseko, N., & Manyani, O. (2011). Accounting practices of SMEs in Zimbabwe: An investigative study of record keeping for performance measurement (A case study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation*, 3(8), 171–181. <https://doi.org/10.5897/JAT11.031>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nkundabanyanga, S. K., Kasozi, D., Nalukenge, I., & Tauringana, V. (2014). Lending terms, financial literacy and formal credit accessibility. *International Journal of Social Economics*, 41(5), 342–361. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2013-0075>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2017). *Enhancing the contributions of SMEs in a global and digitalised economy*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/industry/C-MIN-2017-8-EN.pdf>
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., & Sanjaya, I. K. P. W. (2022). Financial literacy and MSME performance: The mediating role of access to capital. *Sustainability*, 14(4), 2265. <https://doi.org/10.3390/su14042265>
- Warsono, S., Murti, D., & Rahajeng, D. K. (2010). *Akuntansi UMKM ternyata mudah dipahami dan dipraktikkan*. Asgard Chapter.